Jurnal Natural Science Educational Research 9(1) 2026
e-ISSN: 2654-4210

RASCH MODEL: PREDIKSI KECURANGAN SISWA PENILAIAN AKHIR SEMESTER GENAP SMPN 1 LENTENG

Lizazatul Jamiliya[1], Irsad Rosidi[2], Fatimatul Munawaroh[3], Nur Qomaria[4], Aida Fikriyah[5]

[1] Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162, Indonesia
lizajamiliya2000@gmail.com
[2] Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162, Indonesia
irsad.rosidi@gmail.com
[3] Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, 69162, Indonesia
fatimatul.m2003@gmail.com
[4] Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan, 69162, Indonesia
Nur.qomaria@trunojoyo.ac.id
[5] Program Studi Pendidikan IPA, FIP, Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan, 69162, Indonesia
Nur.qomaria@trunojoyo.ac.id

Diterbitkan tanggal: 15 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi kecurangan siswa penilaian akhir semester genap di SMPN 1 Lenteng. berdasarkan aspek daya beda dan efektifitas pengecoh serta faktor penyebab terjadinya kecurangan. Jenis penelitian ini adalah mixed methods dengan desain sequential explanatory design. Sampel yang digunakan yaitu 25 butir soal IPA dan 75 siswa kelas VII. dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kecurangan siswa penilaian akhir semester genap IPA dalam aspek daya beda diprediksi melalui hasil pola respon yang sama pada skalogram pada kategori curang persentase 11% dan kategori tidak curang persentase 89% (2) Kecurangan siswa penilaian akhir semester genap IPA dalam aspek efektivitas pengecoh diprediksi melalui hasil yang sama pada nilai person DPF (differential person functioning) pada kategori curang persentase 11% dan kategori tidak curang persentase 89% (3) Faktor penyebab terjadinya kecurangan siswa terdapat tiga aspek yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Kata Kunci: Kecurangan, Soal Penilaian Akhir Semester Genap, Pemodelan rasch

Abstract

This study aims to determine the prediction of student cheating at the end of the even semester at SMPN 1 Lenteng. based on the aspect of differentiating power and the effectiveness of the deceiver as well as the factors causing the occurrence of fraud.This type of research is mixed methods with sequential explanatory design. The samples used were 25 science questions and 75 students of class VII. with purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, tests, interviews and documentation. The results showed that: (1) Student fraud in the eventual science semester final assessment in the aspect of discrimination was predicted through the results of the same response pattern on the scalogram in the 11% cheating category and 89% percentage in the non-cheat category (2) Student fraud in the even semester final assessment. Science in the aspect of distractor effectiveness is predicted through the same results on the value of DPF (differential person functioning) person in the fraud category with a percentage of 11% and the category of not cheating with a percentage of 89% (3) The factors that cause student cheating have three aspects, namely pressure, opportunity and rationalization.

Keywords: Cheating, Even Semester Final Assessment Questions, Rasch Modeling

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan proses mengakumulasi data yang didapatkan dari kegiatan menaksirkan, menilai dan menetapkan (Hairun, 2020). *Assessment* ranah kognitif dapat diukur melalui teknik tes berupa tes lisan atau tes tertulis (Dewi & Prasetyo, 2016). Guru tidak hanya memiliki tugas untuk

merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, namun juga harus mampu memahami asesmen. Kemampuan asesmen sebagai salah satu bentuk kompetensi profesionalisme guru, dengan asesmen dapat memahami kondisi dan kebutuhan dalam menentukan arah pembelajaran (Pantiwati, 2016).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berada di alam semesta (Wahyuni et al., 2019). Menurut Ekapti (2016), pembelajaran IPA hendaknya diajarkan secara terpadu, yaitu perpaduan antara fisika, kimia, biologi, ilmu pengetahuan bumi dan antariksa. Pembelajaran IPA yang diajarkan secara terpadu menjadikan siswa berpikir luas dan terarah sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. *Assessment* dalam mata pelajaran IPA tidak berbeda dengan mata pelajaran lainnya, sesuai karakteristik dan tujuan masing-masing dengan indikator yang telah ditetapkan untuk mengukur hasil belajar (Widiana, 2016).

Perilaku kecurangan hampir dilakukan oleh seluruh pelajar dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi di berbagai lembaga pendidikan. Kebiasaan ini akan berdampak negatif bagi diri pelajar itu sendiri, sekolah dan bangsa ini di masa depan (Fadersair & Subagyo, 2019). Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh siswa dalam proses akademik secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Dendir & Maxwell, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Muthohhar et al (2019), menunjukkan bahwa perilaku kecurangan saat ulangan akhir semester sering terjadi, seperti di MTS Masalikil Huda Tahunan Jepara.Terdapat beberapa siswa yang menyontek dengan kategori sedang yaitu 60 siswa dari 75 siswa atau 80%. Tindakan curang ini biasanya dilakukan saat mengerjakan tugas, ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Kecurangan akademik akan berdampak negatif pada personal siswa dan kualitas pendidikan terutama dalam aspek evaluasi (Munirah & Nurkhin, 2018).

Rasch model dikembangkan oleh ahli matematika Denmark yang bernama Georg Rasch (Gordon et al., 2021). Pemodelan *rasch* atau *rasch* model merupakan pendekatan modern yang menyampaikan informasi secara akurat mengenai hasil dari data mentah ujian pada kemampuan peserta tes dan kualitas soal (Erfan et al., 2020). Analisis data dengan pemodelan *rasch* dalam penerapannya dibantu oleh program *ministep*, dengan memasukkan nilai mentah pada sistem sehingga dapat mengetahui kualitas soal maupun soal yang miskonsepsi (Alfarisa & Purnama, 2019).

Menurut Tyas et al (2020), pemodelan *rasch* juga bisa memberikan informasi pada guru untuk mengetahui kecurangan siswa dalam menjawab soal. Indikator kualitas soal yang dapat memprediksi adanya kecuarangan yaitu daya beda dan efektivitas pengecoh (Hamid et al., 2018). Perdiksi kecurangan berdasarkan aspek daya beda dapat diketahui jika siswa memiliki pola respon yang sama pada scalogram (Tyas et al., 2020) Sedangkan efektivitas pengecoh dapat mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan siswa melalui *person DPF* (*differential person functioning)* jika hasil jawaban sama (Untary et al., 2020).

Bentuk kecurangan dibagi menjadi 2 yaitu pasif dan aktif. Bentuk kecurangan pasif seperti memberikan informasi atau kunci jawaban pada peserta tes yang belum melaksanakan ujian dengan mata pelajaran sama, sedangkan bentuk kecurangan aktif seperti menyontek dan plagiarisme (Nurhajayanti, 2017). Menurut Apriani et al (2017), terdapat tiga bagian yang menjadi dasar seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi, kemudian dikenal dengan teori *fraud triangle*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecurangan siswa pada penialaian akhir semester genap di SMPN 1 Lenteng dengan menggunakan *rasch* model.

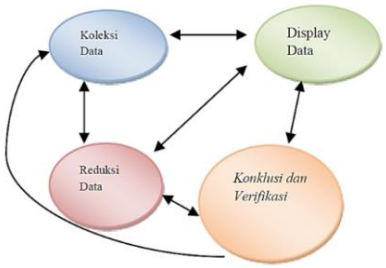
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* merupakan gabungan dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Lenteng yang dilaksanakan pada Penilaian Akhir Semester Genap Tahun ajaran 2020/2021. Subyek penelitian yaitu seluruh kelas VII SMP Negeri 1 Lenteng dengan sampel 75 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *non-probability sampling* jenis *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa tes dan lembar wawancara. Desain yang

digunakan pada penelitian ini adalah *mix design*, yaitu gabungan dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif menggunakan sifat *dominant-less dominant* tipe *sequential explanatory design*.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, dokumentasi dan wawancara. Tes yang digunakan berupa soal IPA buatan dinas pendidikan Sumenep pada penilaian akhir semseter genap. Teknik analisis data kuantitatif yaitu analisis kecurangan aspel daya beda dilihat dari hasil pola respon yang sama pada skalogram dan aspek efektivitas pengecoh dilihat dari hasil yang sama pada *person DPF* menggunakan pemodelan *rasch*

Analisis data kualitatif berupa wawancara menggunakan model Interaktif Miles dan Huberman dengan 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Adapun tahap-tahap menganalisis data dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Metode Analisis Data Miles dan Huberman

Tahap pengumpulan data berupa hasil observasi, wawanncara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada 8 siswa yang terprediksi melakukan kecurangann, sedangkan dokumentasi pengumpulan data berupa foto saat melaksanakan wawancara sebagai bukti bahwa penelitian dapat dipercaya. Tahap reduksi data dilakukan dari perolehan hasil wawancara terhadap siswa kemudian dilakukan penyederhanaan agar lebih mudah dipahami untuk memperoleh informasi faktor penyebab terjadinya kecurangan pada siswa. Tahap penyajian data berupa hasil wawancara secara detail dengan mengelompokkan secara spesifik yang dimunculkan dalam bentuk tabel. Tahap penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan informasi baik dari faktor utama dan faktor lainnya penyebab terjadinya kecurangan pada siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil anaslis daya beda untuk mendeteksi adanya kecurangan siswa menggunakan pemodelan *rasch* pada ***Scalograms.*** Sedangkan hasil anaslis efektivitas pengecoh untuk mendeteksi adanya kecurangan siswa menggunakan pemodelan *rasch* pada ***Person DPF***. Hasil analisis kecurangan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Hasil Analisis Kecurangan Berdasarkan Daya Beda dan Efektivitas Pengecoh

No	Prediksi Kecurangan	Kode Siswa	Jumlah	Persentase (%)
1	Curang	028B, 037B,065D,068D,017A, 018A,022B, 040C	8	11
2	Tidak Curang	001A,002A, 003A, 004A, 005A,006A,007A, 008A, 009A, 010A, 011A,012A,013A,014A, 015A, 016 A, 019A, 020B, 021B,023B,024B, 025B, 026B, 027B,029B,030B, 031B, 032B,033B, 034B,035B, 036B,038C, 039C, 041C, 042C,043C, 044C, 045C, 046C, 047C,048C,049C, 050C, 051C,052C,053C 054C,055C, 056D,057D, 058D, 059D,060D, 061D, 063D,064D, 066D, 067D,	67	89

069D, 070D, 071D, 072D, 073D,
074D, 075D

Evaluasi dapat dilakukan dengan adanya penilaian yang dapat diukur menggunakan tes. Tes didefinisikan sebagai instrumen untuk mengukur dan memperoleh informasi kognitif siswa, sesuai dengan teori belajar behavior yang menjelaskan bahwa proses belajar dapat diamati dan diukur (Nahar, 2016). Tes yang digunakan pada penilaian akhir semester genap di SMP Negeri 1 Lenteng berbentuk pilihan ganda sebanyak 25 butir soal sehingga memiliki opsi jawaban yang telah ditentukan. Tes yang berkualitas dapat diketahui dengan menganalisis kualitas butir soal dengan 5 indikator yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya beda dan efektivitas pengecoh.

Daya beda termasuk dalam indikator kualitas soal untuk mengetahui soal layak diberikan kepada siswa atau tidak. Daya beda pada analisis butir soal dilakukan untuk membedakan kemampuan siswa yang tinggi maupun rendah (Solichin, 2017)**.** Matriks *guttman* atau *scalograms* merupakan *output* dari pemodelan *rasch* yang juga dapat mengetahui daya beda (Sumintono & Widhiarso, 2015), dengan pola respon angka 1 dan 0, angka 1 tersebut menunjukkan jawaban siswa benar dan angka 0 menunjukkan jawaban siswa salah pada butir soal. Pola respon diurutkan dari siswa yang berkemampuan tinggi sampai yang berkemampuan rendah, dimana siswa yang berkemampuan tinggi hasil pola responnya dominan angka 1. Skalogram juga berfungsi untuk memperoleh informasi prediksi siswa yang kemungkinan melakukan kecurangan dalam mengerjakan soal penilaian akhir semester genap IPA seperti saling mencontek antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Analisis kecurangan pada penialaian akhir semester genap materi IPA di SMP Negeri 1 lenteng ini dilihat dari aspek daya beda dan aspek efektifitas pengecoh dengan menggunakan pemodelan *rasch* berbantuan program *ministep*. Berdasarkan hasil analisis kecurangan dari aspek daya beda dilihat dari *output scalograms* pada tabel 1.1 dengan persentase 89% kategori tidak curang dan persentase 11% kategori curang, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diprediksi melakukan kecurangan tidak dominan. Siswa diprediksi curang dengan melihat hasil pola respon jawaban yang sama persis pada *scalograms* yaitu 8 siswa dengan kode siswa 028 B, 037B, 065D,068D, 017A,018A, 022B, dan 040C.

Efektivitas pengecoh juga termasuk salah satu indikator kualitas soal, pengecoh digunakan untuk mengetahui efektif atau tidaknya opsi jawaban yang diberikan (Iskandar & Rizal, 2018). Efektivitas pengecoh juga dapat memprediksi adanya kecurangan yang dapat dilihat pad *output person DPF* menggunakan pemodelan *rasch.* Berdasarkan hasil analisis kecurangan dari aspek efektivitas pada tabel 1.1 dengan persentase 89% kategori tidak curang dan persentase 11% kategori curang, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang diprediksi melakukan kecurangan tidak dominan. Efektivitas pengecoh ini memperdiksi siswa melakukan kecurangan dengan hasil *nilai DPF* yang sama persis, dimana siswa yang terprediksi ini merupakan siswa yang sama dilihat dari aspek daya beda yaitu 8 siswa dengan kode siswa 028 B, 037B, 065D,068D, 017A,018A, 022B, dan 040C.

Siswa memiliki kemampuan yang tinggi dilihat dari hasil jawaban soal IPA yang dikerjakan rata-rata benar yaitu kode 037B dan 028B serta kode 065D dan 068D. Siswa tersebut juga diprediksi melakukan kecurangan karena memiliki pola respon yang sama persis, dan nilai *DPF* kode 037 B dan 028B sama yaitu -2,27 sedangkan kode 065D dan 068D juga sama yaitu 0,48. Siswa dengan kode 017A ddan 018A termasuk siswa yang memiliki kemampuan rendah yang dilihat dari hasil pada *scalograms,* hal tersebut sama dengan siswa kode 022B dan 040C dengan rata-rata jawaban salah. Siswa tersebut diprediksi melakukan kecurangan karena memiliki pola respon yang sama persis. Nilai *DPF* kode 017A dan 018A sama yaitu -1,10 sedangkan kode 022B dan 040C juga sama yaitu -1,60 maka diprediksi melakukan kecurangan.

Wawancara dilakukan kepada siswa yang terprediksi melakukan kecurangan pada penilaian akhir semester genap mata pelajaran IPA kelas VII, berdasarkan hasil analisis aspek daya beda dan efektifitas pengecoh yaitu terdapat 8 siswa. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing subjek. Tujuan wawancara untuk mengetahui lebih rinci terkait faktor penyebab kecurangan, dengan hasil reduksi data wawancara siswa dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1. 2 Reduksi Data Hasil Wawancara Siswa Terprediksi Curang

Kode Siswa	Aspek	Hasil Wawancara
017A	Tekanan *(Pressure)*	"kurang paham materi IPA terlalu banyak teori untuk di ingat"
		"kurang memahami Soal UAS IPA sehingga sulit untuk mencari kunci jawabannya.
		"Soal yang paling mudah nomor 6 dan paling sulit nomor 24.
018A		"Memhami materi IPA dengan baik karena sangat erat kaitannya dengan kehidupan"
		"Terdapat soal yang sulit dan mudah dijawab"
		"Soal yang paling mudah nomor 1 dan paling sulit nomor 9.
028B		"Tidak memahami materi IPA secara keseluruhan karena masih terdapat beberapa sub bab yang sulit dipahami"
		"Soal UAS IPA cukup mudah untuk dijawab"
		"Soal yang paling mudah nomor 3 dan paling sulit nomor 21"
037B		"Materi IPA tidak terlalu sulit untuk dipahami"
		"Semua Soal UAS IPA mudah dijawab"
		"Soal yang paling mudah nomor 10 dan paling sulit nomor 6"
022B		"Sangat paham materi IPA karena mudah dipahami"
		"Mudah untuk menjawab Soal UAS IPA sesuai dengan indikator pembelajaran yang diajarkan guru "
		"Soal yang paling mudah nomor 5 dan paling sulit nomor 11"
040C		"Tidak paham secara keseluruhan, masih ada beberapa sub bab yang harus dipahami"
		Soal UAS IPA secara keseluruhan sangat mudah untuk dijawab"
		"Soal yang paling mudah nomor 6 dan paling sulit nomor 11"
065D		"Tidak paham, materi IPA bersifat abstrak"
		"Sangat sulit, beberapa soal UAS IPA memiliki opsi jawaban yang hampir sama"
		"Soal yang paling mudah nomor 6 dan paling sulit nomor 24"
068D		"Terdapat beberapa sub bab materi IPA yang masih sulit untuk dipahami"
		"Opsi jawaban yang hampir sama pada beberpa soal UAS IPA membuat kesulitan dalam mencari jawaban yang tepat"
		"Soal yang paling mudah nomor 6 dan paling sulit nomor 24"
017A	Peluang *(Oppurtunity)*	"Pelaksanaan UAS IPA kurang kondusif dengan pengawasan yang tidak ketat"
		"Jarak tempat duduk antar peserta ujian cukup dekat"
		"Estimasi waktu yang diberikan terlalu cepat sehingga banyak soal IPA yang dijawab dengan cara menebak"
018A		"Kondusif jika mendapatkan teguran dari pengawas ujian"
		"Satu bangku berisi 2 peserta ujian sehingga jaraknya sangat dekat"
		"Waktu mengerjakan soal UAS IPA sangat cukup sehingga semua soal dapat dijawab dengan sangat yakin"
028B		"Pengawasan ketat sehingga sangat kondusif saat UAS IPA berlangsung"
		"Terdapat jarak yang jauh antara bangku peserta ujian"
		"Soal IPA sangat banyak, tetapi estimai waktu mengerjakan terlalu cepat"
037B		"Kondusif atau tidaknya bergantung pada pengawas ujian, ketika UAS IPA cukup ketat dalam pengawasannya"
		"Jarak tempat duduk anatar peserta ujian yaitu satu bangku berisi 2 orang dengan jarak antara bangku sangat dekat"
		"Terdapat beberapa soal yang dijawab secara asal-asalan karena estimasi waktu terlalu cepat"
022B		"Masih ramai dengan bergurau atau berbicara dan akan kondusif jika ditegur oleh pengawas ujian"
		"jarak sangat dekat, teman sekelas hanya terpisah satu orang kakak kelas"
		"Estimasi waktu mengerjakan UAS IPA sangant cukup"
040C		"Pengawas ujian cukup ketat dalam mengawasi sehingga kondusif "
		"Jarak antar peserta ujian sangat dekat"
		"Waktu yang duberikan sangat kurang sehingga secara sengaja melihat jawaban teman"

065D		"Pelaksanaan UAS IPA cukup kondusif"
		"Jarak cukup dekat antar peserta ujian "
		"Beberapa soal dijawab secara random karena waktu terlalu cepat"
068D		"Cukup kondusif tetapi masih terdapat beberpa peserta ujian yang ramai"
		"Peserta ujian memiliki jarak yang dekat dengan peserta lainnya"
		"Wkatu yang diberikan kurang lama sehingga tidak cukup untuk menjawab soal UAS IPA"
017A	Rasionalisasi *(Rationalization)*	"Berdiskusi dengan teman untuk memperoleh kunci jawaban soal yang sulit"
		"Pernah tidak membawa kartu ujian saat UAS IPA berlangsung sehingga diberi konsekuensi"
018A		"Menjawab soal yang sulit dipahami dengan sendirinya , tanpa bertanya teman"
		"Menaati tata tertib ujian dengan baik dan benar"
028B		"Meminta teman untuk menjelaskan soal yang sulit agar lebih paham untuk mencari kunci jawabannya"
		"Menaati tata tertib ujian"
037B		"Mencari jawaban benarpada soal sulit dengan berdiskusi bersama teman"
		"Tidak pernah melanggar tata tertib ujian"
022B		"Menjawab soal yang sulit tanpa bertanya atau berdiskusi dengan teman , yakin dengan jawaban sendiri"
		"Menaati tata tertib ujian"
040C		"Mencocokkan jawaban dengan jawaban teman untukmemeperoleh kunci jawaban pada soal yang sulit"
		"Ditegur oleh pengawas ujian karena tidak mengumpulkan buku catatan saat UAS IPA berlangsung"
065D		"Soal yang sulit saya jawab dengan keyakinan sendiri tanpa bertanya pada teman"
		"Menaati tata tertib ujian"
068D		"Berdiskusi dengan teman karena kurang paham soal yang sulit tersebut"
		"Pengawas ujian menegu karena ditemukan tidak mengumpulkan buku catatan IPA"

Kecurangan akademik memiliki dua bentuk yaitu bentuk kecurangan pasif dan bentuk kecurangan aktif (Nurhajayanti, 2017). Berdasarkan hasil wawancara pada siswa kode 028B menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak paham materi IPA sehingga sulit dalam menjawab soal UAS yang diberikan sehingga meminta arahan kepada teman untuk menjelaskan soal yang sulit, hal tersebut berkaitan dengan hasil wawancara siswa kode 037B menunjukkan bahwa siswa tersebut paham terhadap materi IPA sehingga cukup mudah menjawab soal uas yang diberikan, akan tetapi terdapat satu soal kategori sulit yang tidak bisa dikerjakan sehingga berdiskusi dengan teman yang jaraknya dekat yaitu kode 028B, dimana tempat duduk peserta ujian dilakukan secara acak sehingga kode 037B dan 028B berdekatan, hal tersebut dapat diprediksi bahwa melakukan kecurangan akademik dalam bentuk aktif yaitu menyontek karena saling berdiskusi untuk memberi dan menerima jawaban.

Berdasarkan hasil wawancara pada siswa 065D dan 068 memiliki jawaban yang hampir sama yaitu kurang memahami materi IPA sehingga sangat sulit menjawab soal UAS IPA dan dijawab secara asal-asalan untuk mengejar estimasi waktu yang terlalu cepat, serta ditegur oleh pengawas karena tidak mengumpulkan catatan materi IPA saat UAS berlangsung maka dapat disimpulkan bahwa dapat diprediksi melakukan kecurangan dalam bentuk aktif yaitu mencari jawaban pada buku catatan IPA.

Berdasarkan hasil wawancara siswa dengan kode 017A dan 018A memiliki jawaban yang mirip bahwa kurang memahami materi IPA sehingga ketika tidak mengetahui jawaban dari suatu soal UAS IPA yang dikerjakan maka memilih untuk bertanya kepada teman yang tempat duduknya berdekatan maka dapat disimpulkan bahwa saling mencontek. Sedangkan siswa dengan kode 022B paham terhadap materi IPA dan tidak penah berdiskusi dengan temannya jika tidak tahu menjawab soal yang sulit, sedangkan 040C meminta jawaban teman untuk dicocokkan dengan hasil jawabannya sendiri sehingga yakin bahwa jawabannya benar, hal tersebut dapat disimpulkan melakukan kecurangan bentuk aktif yaitu plagiarisme.

Menyontek merupakan perilaku kecurangan siswa dalam menjawab soal yang diberikan guru, salah satunya saat ujian akhir sekolah. Perilaku menyontek dapat melakukan kecurangan dengan cara berdiskusi untuk memberi atau meminta jawaban soal, mencari jawaban dari internet melalui handphone, membuat catatan saku kunci jawaban dan lainnya (Fitri et al., 2017). Berdasarkan hasil reduksi wawancara keseluruhan dengan 8 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lenteng yang terprediksi melakukan kecurangan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utma yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Tekananmerupakan keadaan dimana sesorang harus melakukan sesuatu dengan cara apapun demi mencapai tujuannya (Apriani et al., 2017). Tekanan yang terjadi pada siswa saat mengerjakan soal penialaian akhir semester genap IPA karena faktor internal yaitu soal yang diberikan saat ujian sulit untuk dicari jawabannya sehingga dijawab secara asal-asalan sesuai keyakinannya pada jawaban yang dipilih, sehingga hal tersebut juga memicu terjadinya kecurangan dengan saling mencontek dengan temannya untuk mendapatkan jawaban dari soal-soal yang tidak dipahami.

Peluang merupakan situasi dan kondisi seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan (Munirah & Nurkhin, 2018). Peluang yang terjadi pada siswa saat penilaian akhir semester genap Materi IPA berlangsung yaitu suasana yang kurang kondusif karena pengawas ujian tidak terlalu ketat dalam mengawasi sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berbicara dengan temannya untuk saling menukar jawaban. Jarak tempat duduk yang lumayan dekat juga bisa menjadi peluang bagi siswa untuk saling mencontek dengan cara bekerjasama, dimana satu bangku berisi dua orang siswa dengan jarak antar bangku yang sangat dekat. Terlalu cepatnya estimasi waktu yang diberikan tidak cukup untuk menjawab soal dengan teliti dan benar sehingga siswa terburu-buru dalam menjawabnya agar bisa mengumpulkan kunci jawaban secara tepat waktu.

Rasionalisasi *(Rationalization)* merupakan pembenaran pada dirinya sendiri terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi yang terjadi pada siswa adalah berdiskusi dengan teman untuk mencari jawaban soal yang tidak dipahami saat penilaian akhir semester genap materi IPA berlangsung, hal tersebut sebenarnya adalah termasuk perilaku curang. Siswa mengikuti tata tertib ujian dengan baik, dimana tata tertibnya yaitu membawa kartu ujian, menggunakan seragam dan tidak ramai dikelas. Namun jika tidak mematuhi tata tertib ujian tidak adanya sanksi yang tegas dalam menyelesaikannya sehingga siswa merasa hal tersebut sudah menjadi perilaku kebiasaan jika melanggarnya. Berkaitan dengan teori belajar sosial Bandura bahwa kegiatan belajar dapat dilakukan dengan meniru dan mengamati perilaku temannya (Aqsar, 2018), saat ujian siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal sehingga meminta penjelasan teman kemudian jika masih bingung dalam menjawab maka akan meniru jawaban yang dipilih oleh temannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecurangan siswa penilaian akhir semester genap IPA dalam aspek daya beda diprediksi melalui hasil pola respon yang sama pada skalogram dan aspek efektivitas pengecoh diprediksi melalui hasil yang sama pada nilai *person* DPF (*differential person functioning*) pada kategori curang persentase 11% dan kategori tidak curang persentase 89%. Faktor penyebab terjadinya kecurangan siswa terdapat tiga aspek yaitu tekanan *(Pressure)*, peluang *(Opportunity)*, dan rasionalisasi *(Rationalization)*.

Saran dalam penelitian ini yaitu analisis kecurangan selanjutnya dapat dilakukan dengan metode penilaian yang berbeda seperti ulangan harian atau ulangan tengah semester. Pemodelan *rasch* berbantuan *software winsteps* yang berbayar lebih baik digunakan untuk menganalisis kecurangan karena tidak terbatas dalam menganalisis butir soal dan responden.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh Dosen program studi Pendidikan IPA Universitas Trunojoyo madura yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, menasehati dan memberikan arahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga saya ucapkan

kepada Guru IPA kelas VII SMP Negeri 1 Lenteng yang telah membantu dan memberikan izin sebagai tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisa, F., & Purnama, D. N. (2019). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Ekonomi SMA Menggunakan Rasch Model. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *11*(2), 366–374.

Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, G. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *7*(1), 121–133.

Aqsar, M. A. (2018). Komunikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, *3*(2), 699–706.

Dendir, S., & Maxwell, R. S. (2020). Cheating In Online Courses: Evidence From Online Proctoring. *Computers in Human Behavior Reports*, *2*(1), 1–10.

Dewi, N. D. L., & Prasetyo, Z. K. (2016). Pengembangan instrumen penilaian IPA untuk memetakan critical thinking dan practical skill peserta didik SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, *2*(2), 213–222.

Ekapti, R. F. (2016). Respon Siswa Dan Guru Dalam Pembelajaran IPA Terpadu Konsep Tekanan Melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pena Sains*, *3*(2), 109–115.

Erfan, M., Maulyda, M. A., Hidayati, V. R., Astria, F. P., & Ratu, T. (2020). Tes Klasik Dan Model Rasch. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, *3*(1), 11–19.

Fadersair, K., & Subagyo. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, *12*(2), 122–147.

Fitri, M., Dahliana, & Nurdin, S. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMA Negeri dalam wilayah Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *2*(1), 19–30.

Gordon, R. A., Peng, F., Curby, T. W., & Zinsser, K. M. (2021). *An Introduction To The Many-facet Rasch Model As A Method To Improve Observational Quality Measures With An Application To Measuring The Teaching Of Emotion Skills*. *Early Childhood Research Quarterly*, *55*(2), 149–164.

Hairun, Y. (2020). *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran*.Yogyakarta: Deepublish.

Hamid, F. Al, Manoppo, Y., & Kayadoe, V. (2018). Analisis Butir Soal Tes Akhir Semester (Tas) Kimia Sma Negeri Ii Ambon Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *MJoCE*, *8*(2), 89–93.

Iskandar, A., & Rizal, M. (2018). Analisis kualitas soal di perguruan tinggi berbasis aplikasi TAP. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *22*(1), 12–23.

Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(1), 120–139.

Muthohhar, M. R., Supardi, & Yulianti, P. D. (2019). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Siswa MTS Masalikil Huda Tahunan Jepara. *QUANTA*, *3*(3), 90–100.

Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(1), 64–74.

Nurhajayanti, N. N. (2017). Presepsi Mahasiswa dalam Mengurangi Fraud akademik: Whistleblowing Sistem. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, *17*(1), 1–12.

Pantiwati, Y. (2016). Hakekat Asesmen Autentik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, *1*(1), 18–27.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, *17*(33), 81–95.

Solichin, M. (2017). Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes dan Validitas Ramalan dalam Evaluasi Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *2*(2), 192–213.

Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assesment Pendidikan*.Cimahi: Trim Komunikata.

Tyas, E. H., Hamdu, G., & Pranata, O. H. (2020). Analisis Soal Pilihan Ganda dengan Menggunakan Pemodelan Rasch untuk Mengukur Kemampuan Siswa dalam Mengurutkan Bilangan Pecahan di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(2), 1–12.

Untary, H., Risdianto, E., & Kusen. (2020). *Analisis Data Penelitian dengan Model Rasch dan Winstep*. Bogor: Halaman Moeko Publishing.

Wahyuni, N. E., Arifin, M., & Pamujo. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Dan Prestasi Belajar IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Elemtaria Edukasia*, *2*(2), 147–153.

Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *5*(2), 147–157.